

**HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DAN KONSEP DIRI DENGAN  
KEBERMAKNAAN HIDUP PADA LANSIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

**Reza Hastuti**

**1631080038**

**PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTANLAMPUNG**

**1441 H/2020 M**

**HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DAN KONSEP DIRI DENGAN  
KEBERMAKNAAN HIDUP PADA LANSIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

**Reza Hastuti**

**1631080038**

**PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM**

**Pembimbing 1 : Drs. M. Nursalim Malay, M.Si**

**Pembimbing 2 : Nugroho Arief Setiawan, M.Psi., Psikolog**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTANLAMPUNG**

**1441 H/2020 M**

## ABSTRAK

### Hubungan Antara Resiliensi Dan Konsep Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Lansia

Oleh :

**Reza Hastuti**

Kebermaknaan hidup adalah suatu keadaan dimana seseorang telah memahami tujuan hidup yang ada dalam dirinya. Yang pada akhirnya individu merasakan kebahagiaan serta arah yang diyakini dapat membawa dirinya untuk memaknai hidupnya. Resiliensi dan konsep diri diduga faktor yang mempengaruhi baik atau buruknya seseorang memaknakan hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dan konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada lansia. Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu Ada hubungan antara resiliensi dan konsep diri dengan kebermaknaan hidup, Ada hubungan antara resiliensi dengan kebermaknaan hidup, dan Ada hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup.

Populasi dalam penelitian ini ialah lansia di Kelurahan Rajabasa Jaya, Bandarlampung yang berumur 60-75 tahun dengan jumlah 50 lansia. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 lansia. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologi meliputi skala kebermaknaan hidup, resiliensi dan konsep diri. Skala kebermaknaan hidup berjumlah 25 aitem ( $\alpha=0,870$ ), pada resiliensi berjumlah 22 aitem ( $\alpha=0,863$ ), dan pada konsep diri berjumlah 23 aitem ( $\alpha=0,901$ ). Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda yang dibantu dengan program *SPSS 16.0 for windows*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi hasil yang diperoleh adalah  $R=0.560$  nilai  $F=10.758$  dengan signifikan  $p = 0.000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara resiliensi dan konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada lansia. Artinya, semakin tinggi resiliensi dan konsep diri maka semakin tinggi kebermaknaan hidup pada lansia. Sebaliknya, semakin rendah resiliensi dan konsep diri maka semakin rendah kebermaknaan hidup pada lansia. Hasil uji hipotesis kedua dengan koefisien  $B = 0.244$ ,  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) yang berarti hipotesis kedua diterima dengan sumbangan efektif pada variabel resiliensi 23.99%. Hasil uji hipotesis ketiga antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada tabel 20 menunjukkan koefisien  $B = 0.136$ ,  $p = 0.043$  ( $p < 0.05$ ). Artinya, variabel konsep diri secara positif memengaruhi kebermaknaan hidup dengan sumbangan efektif pada variabel konsep diri sebesar 7.41%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada 68.6% lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

**Kata Kunci : Kebermaknaan Hidup, Resiliensi, Konsep Diri, Lansia**





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suroso, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan Antara Resiliensi Dan Konsep Diri Dengan  
Kebermaknaan Hidup Pada Lansia  
Nama : Reza Hastuti  
NPM : 1631080038  
Program Studi : Psikologi Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. M. Nursalim Malay, M.Si  
NIP. 1963010119990310001

Pembimbing II

Nugroho Arief Setiawan, M.Si, Psikolog

Mengetahui,

Ketua Prodi Psikologi Islam

Abdul Qohar, M.S  
NIP. 197103122005011005





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

*Alamat: Jl. Letkol H. Kusno Suratman, Subarane 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul "Hubungan Antara Resiliensi Dan Konsep Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Lansia" disusun oleh Reza Hastuti, NPM: 1631080038, Program Studi: Psikologi Islam. Telah di ujikan dalam Sidang Munasqsyah di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : Jumat/ 23 Juli 2021 Waktu : 09.00-10.30 WIB, Tempat: Via Zoom Meeting (Online).**

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua : Abdul Qohar, M.Si**  
**Sekretaris : Angga Natalis, M.IP**  
**Penguji Utama : Dra. Hj. A. Retroriani M.Si, Psikolog**  
**Penguji Pendamping I : Drs. M. Nursalim Malay, M.Si**  
**Penguji Pendamping II: Nugroho Arief Setiawan, M.SI, Psikolog**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Dr. M. Afif Ansori, M. Ag**  
**NIP. 196003131980031004**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

*Transliterasi Arab-Latin* digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	‘ (Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

### 2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
ـَ	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	يُ...	Ai
ـِ	I	سَدِلْ	ي	Î	فَيْلْ	وُ...	Au
ـُ	U	ذَكِرْ	و	Û	يَجُورْ		

### 3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau

mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

#### **4. Syaddah dan Kata Sandang**

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.



## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

*Assalamua'alaikum Wr.Wb*

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Reza Hastuti

NPM : 1631080038

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Resiliensi Dan Konsep Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Lansia” merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Bandar Lampung, September 2021  
Yang menyatakan,



**Reza Hastuti**  
**1631080038**



**MOTTO**

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya : Sesungguhnya Beserta Kesulitan Itu Ada Kemudahan (Al-Insyirah:6)

## **PERSEMBAHAN**

Yang Utama Dari Segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Segala syukur kuucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan untuk:

1. Untuk kedua orangtuaku yang sangat aku cintai, Bapak Nansir Alm. dan Ibu Sukmawati yang sangat aku cintai. Terimakasih sudah menjadi Orangtua yang luar biasa hebat untuk kalian yang sudah menghadirkanku ke dunia ini yang senantiasa memberikan nasehat dan dukungan baik moril maupun materil demi suksesanku dan selalu berdo'a demi keberhasilanku. Terkhusus untuk sang ayah Nansir Alm. Ini merupakan bukti kecil dari keseriusanku untuk membalas semua pengorbanan dan jerih payahmu selama engkau masih hidup.
2. Untuk Kakak-kakaku beserta keluarga besar Nansir Kusim terimakasih atas dukungan serta keceriaan yang telah diberikan kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama peneliti adalah Reza Hastuti, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 13 Juni 1998. Peneliti merupakan anak terakhir dari pasangan Bapak Nansir Alm. dan Ibu Sukimawati. Alamat tempat tinggal Jl. H. Sardana kp. Lingsuh No. 1 lk II, Rajabasa Jaya Berikut riwayat pendidikan peneliti:

1. SD Negeri 1 Rajabasa Jaya, Lulus Pada 2010
2. SMP Negeri 20 Bandar Lampung, Lulus Pada 2013
3. SMA Negeri 13 Bandar Lampung, Lulus Pada 2016
4. Ketua HMPS Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung 2019-2020

Pada tahun 2016 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



## **KATA PENGANTAR**

Bismillahirrohmanirohim

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
2. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku Sekretaris Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah sangat berjasa dalam membantu peneliti baik dalam perkuliahan maupun kegiatan yang dilakukan di Prodi Psikologi.

3. Bapak Prof.Dr. M. Baharudin, M.Hum selaku pembimbing akademik peneliti yang telah meluangkan waktu serta memberikan bimbingan dan arahan dalam hal permasalahan perkuliahan dari semester awal hingga semester akhir.
4. Bapak M. Nursalim Malay, M.Si., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Nugroho Arief Setiawan, M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
5. Bapak dan Ibu Tim penguji Munaqasyah serta Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
6. Sahabatku Siti Haryati, terimakasih telah menemani penulis dalam keadaan suka maupun duka
7. Untuk Dinda Putri Mahendra, Dian Ramadhani, Aldi Purwanto, Rifky Kholif, Fadhillah Fai'qoh, dan Shanti Pratiwi terimakasih sudah bersedia memberikan waktu dan tenaga dalam membantu peneliti.
8. Untuk Asri, Andreas, Elvina, Putri, Ines, Sella, Sofyan, Afif, Ayu, Riska, Okta, Yana, Sekar, Fitri dan semua teman kelas A yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas kebersamaan selama 3,5 tahun. Banyak tangis dan tawa yang pernah kita lalui.

9. Teman-teman Psikologi Islam'16 terimakasih atas kebersamaan selama penulis menempuh perkuliahan dan semoga kebersamaan ini terus berlanjut sampai akhir hayat. Aamiin.
10. Untuk HMPS Psikologi 2019-2020, Dahria, Alif, Yazid, Priyo, Putri, Dimas, Abdul, Ericho, Iman, Rizky, Indri, Martha, Kuncoro, Afrizal, Dimas Seto, Shelli, Mefta, Nyimas, Kinan, Dian, Balqis, Angir, dan Silvia. Terimakasih sudah menjadi rekan kerja yang sangat luar biasa dalam membantu mengembangkan prodi psikologi islam.
11. Keluarga besar PMII Rayon Ushuluddin terkhusus angkatan 2016 terimakasih atas pengalaman dan ilmu dalam berorganisasi yang telah diberikan.
12. Teman-teman KKN 221 Sumber Mulyo 1, Anggra, Reva, Sulis, Ipin, Satria, Indah, Mba Kitri terimakasih atas 40 hari yang kalian berikan.
13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi. Peneliti berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadi pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT.Amin.

Bandar Lampung, September 2021  
Yang menyatakan,

**Reza Hastuti**  
**1631080038**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	9
<b>BAB I I TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Kebermaknaan Hidup.....	11
1. Pengertian Kebermaknaan Hidup .....	11
2. Aspek Kebermaknaan Hidup .....	12
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup .....	13
4. Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Islam.....	14

B. Resiliensi .....	15
1. Pengertian Resiliensi.....	15
2. Aspek Resiliensi.....	16
C. Konsep Diri .....	18
1. Pengertian Konsep Diri .....	18
2. Indikator Konsep Diri .....	19
D. Hubungan Antara Resiliensi Dan Konsep Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Lansia .....	20
E. Kerangka Berpikir.....	23
F. Hipotesis.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
A. Identifikasi Variabel.....	25
B. Definisi Operasional.....	25
1. Kebermaknaan Hidup.....	25
2. Resiliensi.....	25
3. Konsep Diri .....	26
C. Subjek Penelitian.....	26
1. Populasi.....	26
2. Sampel.....	27
3. Teknik <i>Sampling</i> .....	27
D. Metode Pengumpulan Data .....	27
1. Skala Kebermaknaan Hidup.....	28
2. Skala Resiliensi .....	29
3. Skala Konsep Diri .....	30
E. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	31
1. Validitas .....	31
2. Reliabilitas .....	31
F. Metode Analisis Data.....	31

<b>BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
A. Orientasi Kancan Dan Persiapan Penelitian.....	32
1. Orientasi Kancan.....	32
2. Persiapan Penelitian .....	33
3. Pelaksanaan <i>Try Out</i> .....	38
4. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen .....	38
5. Penyusunan Skala Penelitian.....	39
B. Pelaksanaan Penelitian .....	43
1. Penentuan Subjek Penelitian .....	43
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data .....	44
3. Skoring .....	44
C. Analisis Data Penelitian .....	45
1. Deskripsi Statistik Variabel penelitian.....	45
2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian .....	46
3. Uji Asumsi .....	49
4. Uji Hipotesis .....	52
5. Pengujian Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif Masing-Masing Variabel Independent .....	54
D. Pembahasan.....	55
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran.....	61

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel. 1 Blueprint kebermaknaan hidup .....	28
Tabel. 2 Blueprint resiliensi .....	29
Tabel. 3 Blueprint konsep diri.....	30
Tabel. 4 Distribusi Aitem Skala Kebermaknaan Hidup sebelum <i>Tryout</i> .....	35
Tabel. 5 Distribusi Aitem Skala Resiliensi sebelum <i>Tryout</i> .....	36
Tabel. 6 Distribusi Aitem Skala Konsep Diri sebelum <i>Tryout</i> .....	37
Tabel. 7 Distribusi Aitem Valid dan Gugur Kebermaknaan Hidup.....	39
Tabel. 8 Distribusi Aitem Valid dan Gugur Skala Resiliensi .....	40
Tabel. 9 Distribusi Aitem Valid dan Gugur Skala Konsep Diri .....	40
Tabel. 10 Sebaran Aitem Valid Skala Kebermaknaan Hidup .....	41
Tabel. 11 Sebaran Aitem Valid Skala Resiliensi .....	42
Tabel. 12 Sebaran Aitem Valid Skala Konsep Diri .....	43
Tabel. 13 Deskripsi Data Penelitian.....	45
Tabel. 14 Kategorisasi Skor Variabel Kebermaknaan Hidup .....	47
Tabel. 15 Kategorisasi Skor Variabel Resiliensi.....	48
Tabel. 16 Kategorisasi Skor Variabel Konsep Diri.....	49
Tabel. 17 Hasil Uji Normalitas .....	50
Tabel. 18 Hasil Uji Linieritas .....	51
Tabel. 19 <i>R-Square</i> .....	52

Tabel. 20 Rangkuman Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga .....	53
Tabel. 21 Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif .....	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar. 1 Bagan Hubungan antara VB dengan VT.....	23



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran

Lampiran. 1 Rancangan Skala Penelitian

Lampiran. 2 Distribusi Data Uji Coba

Lampiran. 3 Validitas Dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Skala

Lampiran. 4 Skala Penelitian

Lampiran. 5 Data Skor Penelitian

Lampiran. 6 Tabulasi Data Penelitian

Lampiran. 7 Hasil Uji Asumsi

Lampiran. 8 Hasil Uji Hipotesis

Lampiran. 9 Mencari Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Lampiran. 10 Surat Perizinan Penelitian

Lampiran. 11 Kartu Konsultasi

Lampiran. 12 Turnitin

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seseorang dalam hidupnya pasti akan mengalami perkembangan dalam serangkaian masa yang sesuai, mulai dari periode prenatal hingga lanjut usia. Semua individu memiliki pola perkembangan yang jelas dan dapat diprediksi. Setiap siklus yang dilalui merupakan fase yang saling berhubungan dan tidak dapat diulang. Apa yang dapat terjadi pada tahap awal perkembangan seseorang akan mempengaruhi tahap selanjutnya. Usia tua atau lanjut usia merupakan salah satu tahapan yang di alami individu (Hurlock, 1999). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Bab I Pasal 1 berbunyi: “Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai 60 (enam puluh) tahun keatas”. (Santi, 2002).

Usia lanjut merupakan tahap perkembangan terakhir dalam kehidupan manusia. Dikatakan sebagai perkembangan terakhir, karena ada anggapan bahwa perkembangan manusia berakhir setelah dewasa (Prawitasari, 1994). Seiring berkembangnya manusia, ada beberapa perubahan yang ditandai dengan kondisi yang biasa menyertainya. Munandar (2001) menyebutkan beberapa kondisi umum yang menyebabkan perubahan pada lansia, antara lain tumbuhnya uban, kulit yang mulai keriput, penurunan berat badan, kehilangan gigi, dan kesulitan makan. Ada juga perubahan dalam kehidupan psikologis lansia, seperti perasaan ditinggalkan, , ketidakikhlasan menerima kenyataan baru, seperti penyakit yang tidak kunjung

sembuh atau kematian pada pasangan. Hal ini didukung oleh pernyataan Hurlock, (1980) yang juga menjelaskan dua perubahan lain yang perlu disadarkan oleh lansia, yaitu perubahan sosial dan ekonomi. Perubahan sosial termasuk perubahan peran dan kematian pasangan atau teman. Perubahan ekonomi keuangan terkait dengan pensiun dan penggunaan waktu sebagai pensiunan (Sari, 2002).

Lansia yang mengalami perubahan dalam hidupnya beranggapan bahwa lansia sudah tidak produktif lagi, sehingga perannya dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan semakin berkurang dan keterlibatan emosional menjadi berkurang. Bahkan masih ada yang menganggap lansia adalah orang yang tidak berguna bahkan terkadang merasa menjadi beban (Martini, Adiyanti, & Indiati, 1993).

Hal ini juga ditemukan dalam lingkungan keluarga pada lansia sebagai komponen terkecil dari masyarakat. Pada umumnya lansia menikmati masa tuanya dalam lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan nilai budaya yang ada, di mana orang lanjut usia harus dihormati, dihargai dan dibahagiakan. Bahkan dalam tuntutan agama, generasi muda didorong untuk menghormati orang yang lebih tua, terutama orang tuanya dan bertanggung jawab atas kesehateraanannya (Departemen Sosial Republik Indonesia, 1997). Ada juga lansia yang biasanya tidak tinggal bersama keluarganya, terutama dengan anak-anaknya. Hal ini dikarenakan anak-anaknya tumbuh dan berkembang secara mandiri serta meninggalkan rumah dan hidup terpisah dari orang tuanya (Gunarsa, 2004).

Hal ini juga didukung oleh penelitian Rawlins dan Spenser (2002), yang menemukan bahwa anak perempuan selain pasangannya merupakan faktor

penting dalam kesejahteraan lansia. Jika seorang anak perempuan meninggalkan orang tuanya dan hidup terpisah dari keluarganya, kemungkinan besar orang tua harus kehilangan orang yang merawatnya (Gunarsa, 2004).

Pemisahan ini dapat menimbulkan masalah psikologis pada orang tua. Leangle dan Probst (Brehm 2002), menjelaskan bahwa masalah psikologis yang disebabkan oleh perpisahan orang tua dari orang yang dicintai, seperti anak-anak adalah masalah yang relatif sering terjadi, dan jika orang tua memasuki masa lansia, kompleksitas masalah ini akan menjadi lebih kompleks.

Masalah ini menyebabkan perasaan kesepian pada lansia, dimana rasa kesepian tersebut akan meningkat ketika pasangan dari lansia meninggal. Van Bearsen (Hayati 2010), menyatakan bahwa kesepian pada lansia lebih mengacu pada kesepian dalam konteks “sindrom sarang kosong”, dimana kesepian yang timbul adalah karena kepergian anak untuk hidup terpisah dari mereka dan juga akibat dari kepergian pasangan untuk kembali pada Sang Pencipta. Perpisahan dengan anggota keluarga, atau lebih khusus lagi dengan anak, terutama ketika keluarga tidak mampu untuk mengasuh mereka, mengharuskan mereka untuk tinggal di panti werdha atau di panti jompo.

Secara bertahap keadaan ini dapat menimbulkan perasaan hampa pada lansia dan semakin menambah perasaan kesepian yang dialaminya (Gunarsa, 2004). Hal ini didukung oleh penelitian dari Mishra, Bagga, Nalini, Chadha & Kanwar (Mishra, 2004) yang menemukan bahwa lansia yang tinggal di panti menderita kesepian dan merasa tidak puas karena dipisahkan dari keluarga dan masyarakat luas. Mereka juga menemukan bahwa lansia yang tinggal dipanti merasa lebih

kesepeian daripada yang tidak tinggal dipanti karena kurangnya dukungan sosial yang mereka terima. Namun tidak hanya itu, ternyata para lansia yang masih tinggal bersama anak atau dengan keluarganya juga kerap mengalami kesepeian. Hal inilah yang membuat lansia merasa tersisih, perannya tidak lagi dibutuhkan sebagai anggota keluarga, kemudian memicu perasaan kesepeian meski masih berada di lingkungan keluarga. Bagi manusia, menjadi tua merupakan tingkatan kehidupan yang harus dilalui. Berfikir tentang hidup adalah langkah pertama menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, mencari dan memilih kehidupan merupakan sesuatu yang fundamental dalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah keinginan untuk menjalani hidup yang bermakna.

Menjadi seseorang yang berarti dan merasa berharga dalam hidup sangatlah penting saat memasuki masa lanjut usia. Saat ini lansia harus mampu menerima, bersikap positif dan mampu menjalani masa tuanya dengan damai. Makna hidup lansia berkaitan dengan persepsi kualitas hidup, yang meliputi kesejahteraan psikologis, fungsi fisik yang baik, hubungan dengan orang lain, kesehatan dan aktivitas sosial. Memiliki makna hidup berarti dapat meningkatkan semangat hidup dan meletakkan landasan bagi kesejahteraan yang akan membawa kebahagiaan bagi diri lansia (Steger, 2011). Hidup tanpa makna menyebabkan hidup terasa hampa, putus asa dan tidak ada harapan. Frankl juga menyatakan bahwa pemaknaan hidup yang tidak terpenuhi akan mengarah pada kehidupan yang tidak berarti, hampa, gersang, tantap tujuan hidup, merasa bosan, tidak berarti dan apatis (Bastaman, 2007).

Makna hidup yang ideal antara lain adalah menjalani kehidupan dengan semangat, tugas dan pekerjaan sehari-hari yang menjadi sumber kepuasan, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan dll (Frankl, 2003). Kehidupan lansia digambarkan sebagai individu yang mau menerima dan bersikap positif tentang usianya dan menjalaninya dengan tenang, mampu hidup mandiri dan tidak terlalu bergantung pada keluarga, menjalin hubungan yang harmonis dengan pasangan, mempunyai teman dan sahabat serta di lingkungan luar keluarga, dalam keadaan yang sehat, dihormati dan menjadi teladan bagi keluarga dan lingkungannya, memiliki harapan agar menjadi lebih baik dan mau memperbaiki diri, memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang berguna dan bermanfaat bagi lingkungannya, dan berusaha meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan (Bastaman, 2007).

Hasil wawancara penulis dengan salah satu lansia yang berada dilingkungan kelurahan Rajabasa Jaya, Bandarlampung adalah bahwa lansia kesulitan menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak memungkinkan mereka untuk beraktifitas dilingkungan keluarga, yang dimana tenaga mereka masih dibutuhkan untuk membantu mengurus anggota kerluarganya maupun dirinya sendiri. Dan hal tersebut lah yang membuat lansia menjadi merasa berfikir apakah hidupnya di masa tua sudah tak bermakna.

Tidak jarang lansia diperlakukan sebagai beban keluarga, masyarakat dan Negara. Lansia seringkali tidak disukai, dan sering dikucilkan dipanti jompo (Bandiyah, 2009). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsi (2013) terhadap anak kandung yang menitipkan orang tuanya ke Panti, ditemukan tiga

alasan yang mengharuskannya mereka menitipkan orang tuanya mereka ke panti. Beberapa di antaranya karena anak sibuk dengan pekerjaan, anak merasa keberatan memperhatikan kondisi orang tua dan ketidakharmonisan antara anak dengan orang tua. Keluarga yang tidak memiliki cukup waktu atau tenaga untuk merawat lansia di rumah biasanya akan memilih alternatif untuk meminta bantuan perawat atau tenaga profesional khusus untuk merawat lansia di rumahnya atau menitipkan lansia kepada Panti yang memiliki tenaga profesional di dalamnya, dengan harapan para lansia dapat lebih mendapatkan perawatan dan kebutuhannya dapat terpenuhi.

Banyaknya lansia yang hidup di panti dan sebagian lagi hidup seorang diri. Para lansia ini hidup dalam keterasingan, isolasi sosial, kesepian karena ruang sosial yang sempit, *postpower syndrome*, rutinitas hidup yang statis dan tidak bervariasi, serta tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mengisi hari tua mereka (Darmojo dan Martono, 2006). Adanya kecenderungan negatif dan keterasingan lansia tersebut secara tidak langsung membuat lansia merasa tidak berharga, kesepian dan rendah diri. Kondisi psikologis ini menunjukkan adanya frustrasi eksistensial dimana seseorang tidak memiliki tujuan hidup yang jelas dan merasa hampa (Bandiyah, 2009).

Bastaman (1996) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah apresiasi individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, dirasa berharga, diyakini benar, dan memberi nilai khusus pada seseorang, sehingga menjadi tujuan hidup (*the purpose in life*). Jika pemaknaan hidup berhasil terpenuhi maka akan



menyebabkan individu merasakan hidup yang bermakna dan pada akhirnya menimbulkan perasaan bahagia.

Seharusnya kebermaknaan hidup yang tinggi akan membuat individu merasa optimis, dan dari sinilah optimisme tersebut akan berpengaruh besar terhadap kelangsungan hidup dan konsep diri pada individu tersebut khususnya pada lansia. Sedangkan orang yang memiliki rasa resiliensi serta konsep diri yang tinggi pasti memiliki *sense of meaning* tinggi dalam hidup dan dalam merencanakan segala sesuatu untuk tujuan hidupnya. Namun masih banyak lansia yang kebingungan dalam menentukan tujuan hidupnya hal ini disebabkan oleh beberapa faktor.

Faktanya, tidak semua individu terutama pada lansia yang memiliki *sense of survival* yang tinggi, dan konsep diri yang baik, kurangnya *sense of meaning* dalam hidup juga menjadi faktor terpenting pada lansia untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Sehingga dapat dikatakan bahwa lansia yang memiliki konsep diri positif terhadap dirinya sendiri maka dia mempertahankan kemampuannya dengan perasaan yang positif terhadap diri sendiri, terhadap keraguan orang lain akan kemampuannya. Sebaliknya jika seseorang yang kurang memaknai hidupnya, maka ia memiliki keraguan, kehampaan dan keputusasaan dari individu tersebut dalam menghadapi tuntutan dan tantangan hidupnya, serta berakibat pada rendahnya penilaian terhadap dirinya sendiri dalam berhubungan dengan orang lain.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”* (QS. Al-Baqarah:155)

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Sungguh Kami benar-benar akan menguji kalian dengan berbagai musibah. Yakni dengan sedikit ketakutan pada musuh, kelaparan karena kekurangan makanan, kekurangan harta benda karena kehilangan atau sulit memperolehnya, berkurangnya nyawa akibat musibah yang merenggut nyawa atau meninggal dunia di medan jihad fi sabilillah, dan berkurangnya pertumbuhan buah di muka bumi. Dan berikanlah wahai Nabi kabar baik bagi mereka yang sabar menghadapi musibah ini, bahwa mereka akan menemukan sesuatu yang menyenangkan mereka di dunia dan di akhirat.

Kebermaknaan hidup merupakan sesuatu yang sangat penting dan berharga serta memberikan nilai tersendiri bagi seseorang sehingga individu tersebut mampu mensyukuri dan beradaptasi dengan lingkungannya. Individu ini berusaha melakukan segala hal untuk mencapai makna hidupnya antara lain dengan cara mengembangkan minat, potensi, dan kemampuan positifnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara resiliensi dan konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada lansia.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara resiliensi dan konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada lansia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Hubungan antara resiliensi dan konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada lansia
2. Hubungan antara resiliensi dengan kebermaknaan hidup pada lansia
3. Hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada lansia

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah referensi terhadap kajian psikologi sosial dan perkembangan terkait dengan resiliensi dan konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada lansia.

#### 2. Manfaat Praktis

Jika hipotesis penelitian ini terbukti maka diharapkan:

- a. Bagi subjek, diharapkan penelitian ini dapat memberi pemahaman pada lansia akan pentingnya resiliensi dan konsep diri untuk mencapai kebermaknaan hidup.
- b. Bagi institusi, sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada lansia

### **E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi tahun (2011) dengan judul penelitian “Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan” terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada Remaja. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja penghuni Panti Asuhan Ngesti Tomo Jepara, berusia antara 15 sampai 21 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi (2011) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu sama-sama menggunakan variabel konsep diri. Sedangkan perbedaan penelitian ini, terletak pada subjek yang digunakan oleh peneliti yaitu memakai lansia sebagai subjek.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Dumaris dan Anizar Rahayu tahun (2019) dengan judul penelitian “Penerimaan Diri Dan Resiliensi Hubungannya Dengan Kebermaknaan Hidup Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan” Hasil analisis data diperoleh nilai R sebesar 0.695 yang berarti ada hubungan positif signifikan antara penerimaan diri dan resiliensi dengan kebermaknaan hidup, artinya semakin tinggi penerimaan diri dan resiliensi remaja panti asuhan, maka akan semakin tinggi kebermaknaan hidupnya. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja panti asuhan Pelayanan Kasih Bhakti Mandiri Jakarta, dengan karakteristik remaja laki-laki dan perempuan, berumur 12-21 tahun berjumlah 150 orang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

adakah hubungan penerimaan diri dan resiliensi hubungannya dengan kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Shinta Dumaris dan Anizar Rahayu tahun (2019) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu sama-sama menggunakan variabel resiliensi dan menggunakan skala yang mengacu pada aspek-aspek yang diungkapkan oleh Reivich dan Shatte (2002). Sedangkan perbedaan penelitian ini, terletak pada subjek yang digunakan oleh peneliti yaitu memakai lansia sebagai subjek.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Isna Amalia (2014) yang berjudul “Hubungan Konsep Diri Dengan Makna Hidup Pada Lansia Yang Tinggal Di Unit Rehabilitasi Sosial (Uresos) Pucang Gading Semarang” berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap hubungan konsep diri dan makna hidup, didapatkan hasil penelitian diperoleh sebanyak 16 responden (28,6%) mempunyai konsep diri negatif dengan makna hidup rendah dan 2 responden (3,6%) mempunyai konsep diri negatif dengan makna hidup tinggi. Sebanyak 17 responden (30,3%) mempunyai konsep diri positif dengan makna hidup tinggi dan 21 responden (37,5) mempunyai konsep diri positif dengan makna hidup yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan konsep diri dengan makna hidup pada lansia.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Isna Amalia (2014) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu sama-sama menggunakan variabel konsep diri. Sedangkan perbedaan penelitian ini, terletak pada subjek yang digunakan oleh peneliti yaitu memakai lansia sebagai subjek.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kebermaknaan Hidup**

##### **1. Pengertian Kebermaknaan Hidup**

Frankl (2003) mengungkapkan makna hidup sebagai situasi yang menunjukkan sejauh mana seseorang mengalami dan menjalani kepentingan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Selanjutnya menurut Frankl (Schultz, 1991), seseorang yang memiliki kebermaknaan hidup akan bertanggungjawab mengarahkan hidupnya, memiliki sikap optimis, tetap eksis, dan mampu menyadari potensi dan kekurangannya.

Maslihah & Lubis (2012) mendefinisikan makna hidup sebagai apresiasi individu untuk menemukan sesuatu yang berharga atau penting bagi individu, yang dapat memberikan alasan individu untuk hidup. Makna hidup memberikan nilai dan tujuan kepada seseorang untuk menjalani hidup dan berusaha untuk mencapai atau mempertahankannya.

Bastaman, (1996) menyatakan bahwa makna hidup adalah penghayatan individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, berharga, diyakini benar, dan memberi nilai khusus kepada manusia, sehingga dijadikan tujuan hidup (*the purpose in life*). Jika makna hidup berhasil dipenuhi maka akan menyebabkan individu merasakan hidup yang bermakna dan pada akhirnya akan menimbulkan rasa bahagia.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah keadaan dimana seseorang telah memahami dan menemukan tujuan hidup yang ada dalam dirinya. Yang pada akhirnya individu tersebut dapat merasakan kebahagiaan serta arah yang diyakini dapat membawa dirinya untuk memaknai hidupnya.

## **2. Aspek-aspek Kebermaknaan Hidup**

Frankl (Bastaman, 1996) menyebutkan tiga aspek dari kebermaknaan hidup yang saling terkait satu sama lain, yaitu:

### **a. Kebebasan berkehendak**

Kebebasan yang tidak disetujui dan tidak dibatasi. Kebebasan yang ditentukan adalah kebebasan untuk menentukan sikap terhadap biologis, psikologis, sosiokultural dan historis, tetapi harus diimbangi dengan tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenangan. Kualitas terbaik menunjukkan bahwa manusia dapat menjauhkan dari kondisi eksternal (sosiokultural dan historis) dan kondisi internal (biologis dan psikologis).

### **b. Kepuasan hidup**

Menciptakan manusia yang berguna bagi orang lain, keluarga, dan lingkungan yang dapat memotivasi orang lain untuk bekerja, dan melaksanakan kegiatan penting agar dapat dihormati dan hidup secara resmi, sehingga kebahagiaan bermuara pada kepuasan di akhir hayatnya.

### **c. Makna hidup**



Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan diinginkan serta memberikan nilai tersendiri. Makna hidup tidak bisa menjadi apa yang anda inginkan, karena itu harus dicari dan ditemukan untuk dirinya sendiri. Dalam pengertian hidup ada juga tujuan hidup, yaitu hal-hal yang ingin dicapai dan didukung dalam hidup.

Berdasarkan pada pemaparan aspek diatas dapat disimpulkan bahwa aspek kebermaknaan hidup adalah kebebasan berkehendak, kepuasan hidup, dan makna hidup

### **3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup**

Bastaman (1996) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kebermaknaan hidup seseorang yaitu:

#### **a. Kualitas Insani**

Ini semua adalah kemampuan, sifat, sikap dan kondisi yang tertanam dan terintegrasi dalam keberadaan manusia sendiri dan tidak dimiliki oleh makhluk lain, termasuk kecerdasan, kesadaran diri, pengembangan diri, humor, keinginan untuk bermakna, moralitas, transendensi diri, kreatifitas, kebebasan dan tanggung jawab (Bastaman, 1996).

#### **b. *Encounter***

*Encounter* bisa digambarkan sebagai hubungan yang mendalam antara satu orang dengan orang lain. Hubungan ini ditandai dengan apresiasi keakraban dan keterbukaan, serta sikap dan kemauan untuk menghormati, memahami, dan menerima diri secara penuh (Bastaman, 1996)

#### **c. Nilai-nilai**

Menurut Bastaman (1996), terdapat dua nilai kehidupan yaitu tiga nilai subjektif dan satu nilai objektif. Tiga nilai subjektif yaitu: *creative values* (nilai-nilai kreatif) yaitu apa yang kita berikan pada kehidupan, *attitudinal values* (nilai-nilai pengambilan sikap) yaitu sikap yang kita berikan pada kondisi atau takdir keten yang tidak dapat kita ubah, *experiential values* (nilai-nilai penghayatan) yaitu menerima segala sesuatu yang ada dengan penuh kesadaran.

Diantara banyak faktor yang mempengaruhi tentang kebermaknaan hidup diatas, peneliti tertarik untuk membahas faktor kualitas insani yang dalam faktor ini berkaitan dengan variable resiliensi yaitu mampu beradaptasi dan berkembang sehingga individu nantinya memiliki rasa ketahanan hidup, memahami dan menghargai antara individu lainnya. Semakin banyak orang yang memiliki ketahanan hidup dan mampu beradaptasi, semakin bersemangat mereka untuk memiliki tujuan hidup. Faktor kedua yang berkaitan dengan variable konsep diri adalah nilai-nilai yaitu bahwa individu memiliki gambaran mental tentang ketentuan nasib atau peristiwa yang tidak dapat dihindari. Nilai-nilai tersebut juga memungkinkan individu untuk berperilaku dalam menghadapi tatanan kehidupan serta gambaran kelangsungan hidup dan makna hidup.

#### **4. Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Islam**

Mencari makna dalam hidup adalah hal yang sangat serius, bukan main-main. Tidak ada pemikiran parsial tentang ini. Ulama besar, Muhammad Al Gzhali, pernah berkata bahwa pemahaman hidup yang dangkal adalah

kejahatan keji. Jika anda mencari makna hidup yang sebenarnya, maka kita perlu beralih ke referensi yang dijamin benar yang tidak lain adalah Al-Qur'an.

Berikut adalah beberapa pemahaman inti tentang makna hidup menurut Al Quran:

- a. Hidup adalah ibadah. Keberadaan kita di dunia ini tiada lain adalah menyembah Allah. Makna ibadah yang dimaksud adalah pengertian ibadah yang benar, bukan hanya sholat, puasa, zakat, dan haji saja, tetapi ibadah dalam segala aspek kehidupan kita, lahiriah dan batiliah.
- b. Hidup adalah ujian. Allah berfirman dalam QS Al Mulk (67:2) “ Allah menjadikan hidup dan mati, sehingga dia akan menguji kamu, siapa yang lebih baik amalnya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”
- c. Kehidupan di akhirat lebih baik di banding dengan kehidupan di dunia. Dalam QS Al Imran (3:24) Allah berfirman “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik (surga).”
- d. Hidup adalah sementara. Dalam QS Al Anbiyaa (21:35) Allah berfirman “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya) dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan”

## **B. Resiliensi**

### **1. Pengertian Resiliensi**

Resiliensi dapat diartikan sebagai adaptasi yang baik dalam keadaan khusus (Snyder & Lopez, 2002). Menurut Sills dan Steins, (2007) resiliensi merupakan penyesuaian yang sensitif dalam menghadapi stres dan trauma. Resiliensi adalah perubahan mentalitas yang memungkinkan individu mencari pengalaman baru dan melihat kehidupan mereka sebagai suatu pekerjaan yang progresif.

Resiliensi adalah kapasitas seseorang untuk tetap ber kondisi baik dan memiliki solusi yang produktif ketika menghadapi kesulitan ataupun trauma, yang memungkinkan terjadinya stress dalam hidupnya (Reivich & Shatte, 2002).

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali atau pulih dari stres, mampu beradaptasi dengan situasi atau kesulitan stress (Smith dkk, 2008). Resiliensi juga dilihat sebagai ukuran keberhasilan keterampilan *coping stress* (Connor & Davidson, 2003).

Berdasarkan uraian beberapa tokoh tentang resiliensi, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan usaha yang dilakukan individu, sehingga mampu beradaptasi dengan pihak yang mendorongnya, sehingga mampu pulih dan berfungsi optimal dan mampu melalui kesulitan.

### **3. Aspek-aspek Resiliensi**

Menurut Reivich dan Shatte, (2002) resiliensi terdiri dari tujuh aspek, berikut adalah aspek-aspek tersebut :

a. Regulasi emosi

Kemampuan untuk mengelola sisi internal diri agar tetap efektif di bawah tekanan individu yang tangguh mengembangkan kemampuannya untuk membantunya mengandalikan emosi, perhatian, dan perilakunya dengan baik.

b. Pengendalian dorongan

Kemampuan untuk mengelola bentuk perilaku dari impuls emosional pikiran, serta kemampuan untuk mengubah apa yang telah memuaskan bagi individu. Kemampuanlikan dorongan juga terkait dengan regulasi emosi.

c. Analisis kausal

Kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat. Individu yang resilien memiliki pola pikir yang digunakan untuk mengidentifikasi penyebab dan mendapatkan sesuatu yang berpotensi menjadi solusi.

d. Efikasi diri

Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat memecahkan masalah dan berhasil. Individu tersebut yakin bahwa dirinya telah efektif dalam hidupnya. Individu yang tangguh adalah orang yang percaya diri sehingga membangun kepercayaan dengan orang lain, juga menempatkan diri di tempat yang lebih baik dan memiliki lebih banyak kesempatan.

e. Realistis dan optimis

Kemampuan seseorang untuk tetap bersikap positif tentang masa depan yang belum terwujud dalam perencanaan. Ini terkait dengan harga diri, tetapi juga memiliki hubungan kausalitas dengan efikasi diri serta akurasi dan realisme.

f. Empati

Kemampuan membaca perilaku orang lain untuk memahami keadaan logis dan emosional mereka, untuk membangun hubungan yang baik. Individu yang tangguh dapat membaca isyarat nonverbal orang lain untuk membangun hubungan yang lebih dalam dan cenderung menyesuaikan keadaan emosi mereka.

g. Keterjangkauan

Kemampuan untuk meningkatkan aspek positif kehidupan dan mengambil peluang baru sebagai tantangan. Meraih sesuatu yang terhambat oleh rasa malu, perfeksionisme, dan ketidakmampuan diri.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek resiliensi adalah regulasi emosi, pengendalian dorongan, analisis kausal, efikasi diri, realistis dan optimisi, empati, dan keterjangkauan.

## **4. Konsep Diri**

### **1. Pengertian Konsep Diri**

Calhaoun dan Acocella (M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, 2012), mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Hurlock mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya

sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Burn mengartikan konsep diri sebagai kesan tentang diri sendiri secara keseluruhan yang meliputi pendapat tentang gambaran diri sendiri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang sesuatu yang dicapai.

Menurut Burns, (1989) konsep diri adalah gambaran tentang apa yang kita pikirkan, apa yang orang lain pikirkan tentang kita, dan seperti apa yang kita inginkan, yang mana konsep diri merupakan berbagai kombinasi dari berbagai aspek, yaitu citra diri, intensitas afektif, evaluasi diri dan kecenderungan memberi respon.

Hurlock, (1993) menyatakan bahwa konsep diri adalah gambaran mental yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang mencakup gambaran fisik dan psikologis. Menurut Rahmat, (dalam Ghufron dan Risnawita. 2011) konsep diri tidak hanya deskripsi deskriptif, tetapi juga penilaian individu terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah segala persepsi yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri juga menjadi hal penting dalam integritas kepribadian, memotivasi perilaku sehingga pada akhirnya tercapai kesehatan mental.

## **2. Aspek-aspek Konsep Diri**

Menurut Atwater (Desmita, 2011) mengidentifikasi konsep diri dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. *Self image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kesadaran ini menimbulkan penilaian positif atau negatif terhadap tubuhnya (dari ukuran, bentuk, dan penampilan secara umum). Gambaran mental yang terbentuk di atas tubuh seseorang secara keseluruhan, termasuk ciri dan fungsi serta sikap terhadap ciri tersebut. Akhirnya, ada kepercayaan pada potensi, derajat, dan perannya.
- b. *Self social* adalah cara orang lain melihat diri mereka sendiri setelah menerima tanggapan dari masyarakat. Dalam hal ini, hubungan atau interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan membentuk proses konsep diri.
- c. *Self ideal*, yaitu cita-cita dan harapan seseorang terhadap dirinya sendiri. Menurut Rogers (dalam Feist dan Feist, 2014) *self ideal* yaitu pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri seperti yang diharapkan. *Self ideal* meliputi semua atribut, biasanya yang positif, yang diinginkan seseorang. Jadi dalam *self ideal* ada dua bidang harapan yaitu diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki dua aspek yaitu, aspek *self image*, *self social*, dan *self ideal*.

## **5. Hubungan Antara Resiliensi Dan Konsep Diri Dengan Kebermaknaan**

### **Hidup**

Banyak orang lanjut usia yang hidup di panti dan sebagian lagi hidup seorang diri. Para lansia ini hidup dalam keterasingan, isolasi sosial, kesepian karena



ruang lingkup pergaulan yang sempit, *postpower syndrome*, rutinitas hidup yang statis dan tidak variatif, serta tidak tahu harus berbuat apa untuk mengisi masa tuanya (Darmojo dan Martono, 2006). Adanya kecenderungan negatif dan keterasingan lansia secara tidak langsung menjadikan lansia tidak berharga, kesepian dan rendah diri. Keadaan psikologis ini menunjukkan adanya frustrasi eksistensial dimana seseorang tidak memiliki tujuan hidup yang jelas dan merasa hampa (Bandiyah, 2009).

Tidak semua individu terutama para lansia memiliki rasa ketahanan hidup yang tinggi, dan konsep diri yang baik, kurangnya rasa kebermaknaan hidup juga menjadi faktor terpenting pada lansia untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lansia yang memiliki konsep diri yang positif terhadap dirinya sendiri maka dia mampu mempertahankan perasaan positif terhadap dirinya, serta mampu melawan keraguan orang lain tentang kemampuannya. Sebaliknya, ketika seseorang yang kurang memaknai hidupnya, maka ia memiliki keraguan, kehampaan dan keputusasaan dari individu dalam menghadapi tuntutan dan tantangan hidupnya, sehingga mengakibatkan penilaian yang rendah atas dirinya dalam berhubungan dengan orang lain.

Resiliensi dapat diartikan sebagai adaptasi yang baik dalam keadaan khusus (snyder & Lopez, 2002). Menurut Sills dan Steins, (2007) resiliensi merupakan penyesuaian yang sensitif dalam menghadapi stres dan trauma. Resiliensi adalah pola pikir memungkinkan individu mencari pengalaman baru dan melihat kehidupan mereka sebagai pekerjaan yang progresif.

Menurut Burns, (1989) konsep diri adalah gambaran tentang apa yang kita pikirkan, apa yang orang lain pikirkan tentang kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan, yang mana konsep diri merupakan kombinasi dari berbagai aspek, yaitu citra diri, intensitas afektif, evaluasi diri dan kecenderungan memberi respon.

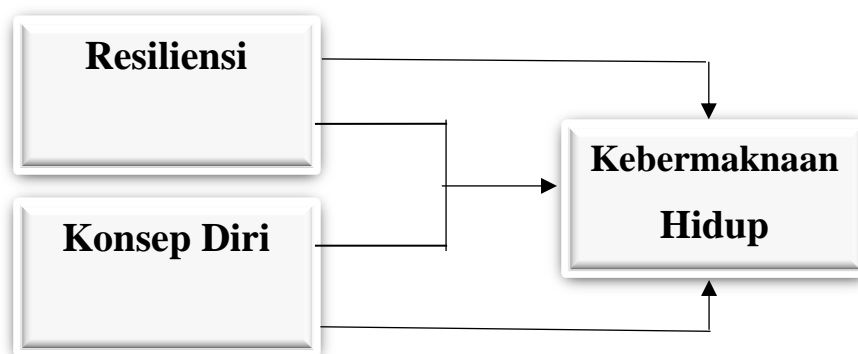
Bastaman, (1996) menyatakan bahwa makna hidup adalah penilaian individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, dirasa berharga, diyakini benar, dan memberi nilai khusus bagi seseorang, sehingga dijadikan tujuan tujuan (*the purpose in life*). Ketika makna hidup berhasil terpenuhi hal itu menuntun individu untuk merasakan kehidupan yang bermakna dan pada akhirnya menimbulkan perasaan bahagia.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Isna Amalia (2014) yang berjudul “Hubungan Konsep Diri Dengan Makna Hidup Pada Lansia Yang Tinggal Di Unit Rehabilitasi Sosial (Uresos) Pucang Gading Semarang” berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap hubungan konsep diri dan makna hidup, didapatkan hasil penelitian diperoleh sebanyak 16 responden (28,6%) mempunyai konsep diri negatif dengan makna hidup rendah dan 2 responden (3,6%) mempunyai konsep diri negatif dengan makna hidup tinggi. Sebanyak 17 responden (30,3%) mempunyai konsep diri positif dengan makna hidup tinggi dan 21 responden (37,5) mempunyai konsep diri positif dengan makna hidup yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan konsep diri dengan makna hidup pada lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Dumaris dan Anizar Rahayu tahun (2019) dengan judul penelitian “Penerimaan Diri Dan Resiliensi Hubungannya Dengan Kebermaknaan Hidup Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan” Hasil analisis data diperoleh nilai R sebesar 0.695 yang berarti ada hubungan positif signifikan antara penerimaan diri dan resiliensi dengan kebermaknaan hidup, artinya semakin tinggi penerimaan diri dan resiliensi remaja panti asuhan, maka akan semakin tinggi kebermaknaan hidupnya. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja panti asuhan Pelayanan Kasih Bhakti Mandiri Jakarta, dengan karakteristik remaja laki-laki dan perempuan, berumur 12-21 tahun berjumlah 150 orang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan penerimaan diri dan resiliensi hubungannya dengan kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan

Berdasarkan uraian di atas maka terdapat hubungan antara resiliensi dan konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada lansia.

## 6. Kerangka Berfikir



Resiliensi dan konsep diri akan selalu berkaitan dengan kebermaknaan hidup sehingga lansia mendapatkan arti hidupnya. Ada banyak cara untuk

memaknai hidup bagi para lansia. Individu yang sudah memiliki kebermaknaan hidup yang baik, mereka dapat mengambil makna atas apa yang mereka lakukan, apabila yang mereka lakukan dirasa tidak memberikan makna bagi diri mereka sendiri, maka mereka mencoba mencari pekerjaan yang cocok untuk mereka, sehingga kinerja individu sesuai dengan pemberian makna atas pekerjaannya. Kinerja individu akan bertahan dan berkualitas baik, jika individu tersebut mampu mengapresiasi dan menemukan makna dari apa yang dilakukannya.

## **7. Hipotesis**

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan antara resiliensi dan konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada lansia
2. Ada hubungan antara resiliensi dengan kebermaknaan hidup pada lansia
3. Ada hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada lansia

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2006). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Skala penyusunan psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizah, L.M. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandiyah, 2009. *Lanjut Usia dan Keperawatan Genoritik*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Brehm, Sharon S. 2002. *Intimate Relationship*. Edisi ketiga. New York : The MacGraw-Hill Companies, Inc.
- Burn, R. B. 1993. *Konsep diri : Teori, Pengukuran dan Perkembangan Perilaku*. Alih bahasa: Eddy. Jakarta: Arcan.
- Connor K.M, dan Davidson J.R.T. 2003. “*Spirituality, Resilience, and Anger in Survivors of Violent Trauma: A Community Survey*”. *Journal of Traumatic Stress*. 16, 487–494.
- Departemen Sosial RI, 1996, *Pelebagaan Lanjut Usia dalam Kehidupan Bangsa*, Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Dumaris, Sinta Dan Anizar R. 2019. *Penerimaan Diri Dan Resiliensi Hubungannya Dengan Kebermaknaan Hidup Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan*. Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI
- Frankl, Victor E. 2003. *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Ghufron & Risnawita. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, D. 2004. *Dari Anak sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Anak*. BPK. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B. 2001. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Jonathan, S. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kemenkes RI. 2014. *Pusat Data Dan Informasi: Situasi Dan Analisis Lanjut Usia*. Jakarta: Kemenkes RI
- Koeswara, E. 1992. *Logoterapi, Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius
- Koeswara, E. 1992. *Psikologi Eksistensial : Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Eresco.

- Nail, M.K dan Ratna S. 2011. *Hubungan Konsep Diri dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. 6(2):103
- Martono dan Darmojo. 2006. *Geriatric (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)*. Jakarta : FKUI
- Martini, Adiyanti, & Indiati. 1993. *Ciri Kepribadian Lanjut Usia*. Jurnal Psikologi, 1, 1-6.
- Mishra, A.J. 2004. *Januari-Juli. A Study Loneliness in an Old Age Home in India: A Case of Kampung*. Indian Journal of Gerontology. Vol. 17, No. 1 & 2.
- Munandar, U.2001. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Bayi sampai dengan Lanjut Usia*. Dalam Utami Munandar (Ed.). Tanpa Tahun. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Prawitasari, J.E. 1994. *Aspek Sosio-Psikologis Lansia di Indonesia*. Dalam *Buletin Psikologi*, No. 1,27-34. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kesehatan RI.
- Puspita Sari, Endah. 2002. *Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi No. 2, 73-88. Yogyakarta: UGM.
- Reivich, K. dan Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books.
- Santi, B. 2002. *Dana Pensiun : Investasi untuk Hari Tua*. Jakarta : YJP (Yayasan Jurnal Perempuan ) 25 Hal 43-53.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno Hadi. 1994. *Statistik dalam Basic Jilid I*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Supratiknya. 2014. *Pengukuran Psikologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Supratiknya. 2016. *Kualifikasi Validitas Isi Dalam Asesmen Psikologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.